

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Dan Berakhlak Mulia Pada Kesantunan Barbahasa

Cicik Paramida¹, Muhammad Abduh²

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: ma123@ums.ac.id

ABSTRACT

Language has a very important function to learn, with the language it can communicate with others, therefore in communicating it is necessary to use polite language. Nowadays children speak using impolite language and speak rudely, thus this study aims to implement the profile of pancasila students who believe in fearing God Almighty and have noble morals. Research conducted with qualitative research with a case study approach. Data collection techniques are interviews, observation and documentation. The classes taken were class IV, V, VI and each class was taken by 5 children randomly. The data analysis techniques used in this study are data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the research are the implementation of the profile of pancasila students, who believe in God Almighty and have noble morals can provide teaching.

Keywords: *Language; Have faith in God Almighty and have a noble character.*

ABSTRAK

Bahasa memiliki fungsi sangat penting untuk dipelajari, dengan adanya bahasa maka dapat berkomunikasi dengan orang lain, oleh sebab itu dalam berkomunikasi perlu menggunakan bahasa yang sopan. Sekarang ini anak berbicara dengan menggunakan bahasa yang kurang sopan dan berkata kasar, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan profil pelajar pancasila pada elemen beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Penelitian yang dilakukan dengan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sampel yang diambil yaitu kelas IV, V, VI dan masing – masing kelas di ambil 5 anak secara acak. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu dengan implementasi profil pelajar pancasila pada elemen beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dapat memberikan pengajaran terhadap memudarnya kesantunan bahasa. Dengan mempelajari agama di kehidupan sehari – hari akan memberikan pengajaran terhadap akhlak yang sesuai ajaran agama.

Kata Kunci : Bahasa; beriman bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa; Berakhlak mulia.

Pendahuluan

Bahasa menjadi bagian penting dari kehidupan, secara historis manusia tidak pernah meninggalkan pembelajaran bahasa. Manusia adalah makhluk sosial yang terus-menerus melakukan komunikasi antar sesama, namun alat paling efektif untuk memenuhi kebutuhan ini adalah bahasa, karena berbicara dalam bahasa yang sama dengan orang lain memungkinkan mereka berkomunikasi satu sama lain di lingkungan (Mailani et al. 2022). Dalam berkomunikasi terdapat tindakan tutur, yaitu berbicara dengan orang lain menimbulkan ungkapan dan tindakan.

Tindak tutur yang berlangsung sehari-hari di kelas dapat dianggap sebagai pendidikan pragmatis. Menurut Oka (1993) Pragmatik adalah studi tentang model mental yang dihubungkan dengan situasi dunia nyata. Konteks situasi ini menjadikan penggunaan tuturan makna dalam komunikasi dalam konteks penggunaan bahasa menjadi poin penting yang perlu diperhatikan. Pembelajaran bahasa yang sesuai dengan tujuan, sasaran, lokasi dan durasi pembelajaran adalah tindakan tutur.

Tutur bahasa yang banyak didengar oleh anak dapat menjadikan anak memiliki bahasa yang sangat beragam. Pada masyarakat umum, anak yang sering berbicara merupakan anak yang pintar dan tidak memperhatikan cara bahasa yang diucapkan (Perez 2017) . Sering kali anak berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, akan terlibat percakapan dalam

bahasa asli lingkungan tempat mereka, jika seorang anak banyak bergaul dengan orang yang berbahasa sopan, lama kelamaan anak tersebut akan berubah menjadi anak yang berbahasa sopan. Selain itu, jika seorang anak dihadapkan pada lingkungan bahasa yang tidak sopan, maka bahasa itu sendiri pun akan tidak sopan (Gunawan 2017). Oleh sebab itu anak akan mudah menirukan dan melihat apa yang didengar dan dilihatnya tanpa berfikir pantas atau tidaknya untuk diucapkan.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan No 22 Tahun 2020 profil pelajar pancasila terdiri dari 6 elemen. Salah satunya yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan nilai - nilai yang terkandung yaitu penguatan akhlak baik akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap alam dan akhlak bernegara (Rahayuningsih, 2022). Bahasa dapat diperkuat oleh profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran bahasa setidaknya dapat dilakukan dengan cara memperbaiki akhlak (Linguistik, Budaya, and Padang 2022). Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk karakterisasi dan ekspresi kesopanan dalam berbahasa (Hijran and Fauzi 2023).

Permasalahan yang terjadi pada anak perilaku sopan masih rendah (Savitri, Teguh, & Asril 2021). Bahasa yang kurang sopan akan didengar oleh anak - anak melalui media sosial (Jadmiko & Damariswara 2022). Dalam proses pembelajaran yang dilakukan setiap harinya mengajarkan untuk menerapkan ilmu yang bermanfaat, kepada anak bagaimana menggunakan sopan santun yang baik agar tercipta generalisasi yang memiliki akhlak yang baik dalam membentuk karakter (Singh 2019). Kegiatan sopan santun dilakukan dari awal proses pembelajaran hingga akhir, misalnya guru menyuruh anak mengucapkan salam saat masuk kelas, mencium tangan guru saat masuk kelas, dan berdoa dengan sopan saat memulai pembelajaran. Namun, sebagian kecil siswa mengalami kesulitan dalam proses penerapan sopan santun sebagai contoh berbicara kotor, belum mengucapkan salam kepada teman atau guru, kurangnya kesadaran untuk meminta maaf saat berbuat salah (Muzakki 2020)

Fenomenanya terdapat penggunaan bahasa gaul kurang sopan digunakan anak seperti kata "anjay" atau "anjir", disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya anak - anak cenderung menirukan bahasa yang mereka dengar di media sosial, bahkan akan menirukan bahasa yang didengar tanpa mengetahui makna yang diucapkan (Demir and Kumcağız 2019). Anak - anak akan lebih menyukai bahasa yang kurang sopan dan akan mengucapkan secara terus-menerus dalam berbicara dengan siapapun bahkan orang yang lebih tua tanpa tau makna dan artinya. Kata yang viral cenderung bahasa yang kasar dan kurang sopan untuk di dengarkan oleh anak - anak sehingga akan mempengaruhi tutur kata anak menjadi kurang pantas untuk di ucapkan oleh anak (Alika et al. 2022). Bahasa yang kurang sopan dapat berdampak negatif sehingga kesantunan dalam berbahasa anak mulai memudar.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2023) Terdapat siswa yang menggunakan bahasa tidak sopan pada saat pembelajara, baik dengan guru maupun teman sebaya, hal ini disebabkan dalam penggunaan bahasa tidak harus formal sebab dapat meningkatkan pembelajaran dengan santai. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Arum (2022) menyatakan bahwa kesantutuna bahasa dipengaruhi oleh faktor lingkungan masyarakat, lingkuan sekolah serta kuranya pengawasan oleh orang tua. Berbeda penelitian yang dilakukan oleh Santosa and Muhammad (2021) Kesantunan bahasa dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan bahasa keseharian, selain pengaruh media sosial dan kurang pengawasan dari orang tua. Penelitian yang dilakukan oleh Harlina (2020) Pembelajaran bahasa sangatlah penting untuk di ajarkan sebagai bentuk penanaman karakter pada anak, namun masih rendahnya penanaman karakter serta kosopana. Penelitian yang dilakukan Djuwita (2017) penanaman sopan santun saat berkomunikasi pada siswa dapat dilakukan dengan implementasi pembelajaran pendidikan kewarga negaraan.

Namun hasil penelitian sebelumnya belum mengkaji terkait penerapan kesantunan bahasa dengan implementasi profil pelajaran pancasila (Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia). Hal ini dapat menjadikan solusi dan cara yang baik dalam bertutur kata khususnya pada anak sehingga dapat menanamkan kesantunan dalam berbahasa pada saat berkomunikasi. Tujuannya dapat membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang mulia anak pada saat berkomunikasi dengan sopan dan santun sesuai dengan profil pelajaran pancasila Beriman Bertakwa kepada Tuhan YME dan Berakhlak Mulia.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dilakukan dengan kejadian benar – benar terjadi (alamiah) dengan memahami fenomena yang terjadi (Fadli 2021). Pendekatan penelitian ini dengan studi kasus. Menurut Abduh (2023) Studi kasus merupakan pengumpulan data dengan menggambarkan yang mendalam terkait suatu kasus, sehingga dapat menapatkan informasi yang kaya akan aspek - aspek khusus untuk mengidentifikasi kasus atau fenomena yang diteliti. Penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui pendekatan sesuai instrumen yang diperlukan yaitu dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di SDN 1 Boloh yang termasuk sekolah penggerak dan menerapkan kurikulum merdeka.

Penggunaan teknik purposive sampling digunakan peneliti. Menurut Sugiyono (2016) Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel dari sumber data berdasarkan beberapa faktor yang sesuai dengan fakta yang dianggap individu memiliki pemikiran yang luas. Sempel yang di ambil yaitu masing – masing kelas di ambil 5 orang yang dianggap memiliki pengetahuan bahasa terkait masalah yang di teliti baik kelas IV,V, dan VI di SDN 1 boloh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mudarnya kesantunan bahasa anak dengan implementasi terkait dengan profil pelajar pancasila pada elemen beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan wawancara, kemudian observasi dan dokumentasi. Menurut Rijali (2018) Analisis data adalah proses mengolah suatu data dengan mengorganisasikanya kemudian data dapat dipilih, dikontrol dan menemukan pola untuk menemukan hal yang penting untuk dipelajari kemudian dapat memutuskan untuk disampaikan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian yaitu dengan menggunakan langkah – langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Rijali 2018).

1) Pengumpulan Data

Tahap awal dalam penelitian, dengan pencarian data melalui wawancara, observasi secara langsung dengan pihak yang akan diteliti dan diperkuat dengan dokumentasi.

2) Reduksi Data

Reduksi data adalah penyederhanaan data kasar yang di peroleh dari data lapangan untuk diolah.

3) Penyajian Data

Data yang diperoleh disusun lalu disajikan dalam bentuk teks dan dapat memukinkan penarikan kesimpulan.

4) Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir, data diverifikasi analisis data untuk menarik kesimpulan interaktif yang diajarkan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil dari analisis yang dilakukan, SDN 1 Boloh merupakan sekolah penggerak dan telah menerapkan kurikulum merdeka. Pemilihan informasi dilakukan di kelas atas yaitu kelas IV,V, dan VI dengan memilih sampel masing – masing kelas sebanyak 5 orang, lalu pengambilan sampel di ambil secara acak. Untuk mngetahui Implementasi profil pelajar

pancasila yang diterapkan oleh guru maka, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa guru.

Bahasa yang sopan merupakan hal yang penting saat berkomunikasi, sebab dengan adanya bahasa maka dapat berinteraksi dengan orang lain. Seiring dengan perubahan zaman etika dalam penggunaan bahasa pada saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua sudah mulai lurur. Hasil observasi yang dilakukan, pada saat berkomunikasi dengan bapak ibu guru anak menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi saat berkomunikasi dengan teman sebayanya anak menggunakan bahasa kurang sopan. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terkait penggunaan bahasa pada saat berkomunikasi didapatkan hasil :

1. Hasil wawancara dengan siswa

Siswa kelas IV

Siswa A, Z "Saat berkomunikasi dengan orang lebih tua pakai bahasa Indonesia tetapi saat berkomunikasi dengan teman menggunakan bahasa jawa atau bahasa sehari - hari"

Siswa C, R, S "Bahasa Indonesia, tetapi kalau dengan teman menggunakan bahasa yang biasa"

Siswa kelas V

Siswa L, A, F "Bahasa sopan dengan bahasa Indonesia, tapi sama teman memakai bahasa jawa kasar"

Siswa B, S "Bahasa Indonesia, karena menghormati orang yang lebih tua, sama teman pakai bahasa campuran"

Siswa kelas VI

Siswa N, A, W, D "Pakai bahasa jawa halus, agar lebih menghargai orang yang lebih tua, sama teman memakai bahasa jawa kasar"

Siswa B "Memakai bahasa Indonesia dan sopan, karena usianya lebih tua dari saya, sama temen memakai bahasa sehari - hari"

2. Hasil wawancara dengan guru

Guru N "Menggunakan bahasa Indonesia, kalupun menggunakan bahasa jawa juga bahasa jawa yang halus, akan tetapi saat dengan temanya menggunakan bahasa jawa kasar"

Guru I "Menggunakan bahasa Indonesia, tapi dominan menggunakan bahasa jawa alus, saat bersama teman sebayanya mennunakan bahasa jawa kasar"

Dari respon wawancara dapat disimpulkan bahwa, dalam berkomunikasi masih ditemui menggunakan bahasa yang kurang sopan terutama saat berkomunikasi dengan teman sebayanya. Berbeda pada saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, menggunakan bahas yang lebih sopan.

Peneliti ingin mengetahui apasajakah bahasa yang diucapkan anak saat berkomunikasi dengan teman sebayanya dan faktor apa yang menyebabkan anak menggunakan bahasa yang kurang sopan. Hasil observasi anak menggunakan bahasa yang kurang sopan pada saat diluar pembelajaran dan anak mengikuti bahasa yang sedang trending tanpa mengetahui makna dan artinya. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terkait dengan penggunaan bahasa yang kurang sopan yang diucapkan:

1. Hasil wawancara dengan siswa

Siswa kelas IV

Siswa A, Z, R, S "Anjay, saya dengar dari teman teman sekelas dan temen rumah"

Siswa C "Anjay, saya dengar dari teman - teman sekelas terutama teman cowok"

Siswa kelas V

Siswa L "Anjay, anjing saya dengar dari teman satu kelas"

Siswa A, B, S "Anjay, asu saya meniru tik – tok dan teman"

Siswa F "Anjay, cok saya dengar dari teman – teman dirumah dan teman satu kelas"

Siswa kelas VI

Siswa N "jokes saya meniru orang lain"

Siswa A "idih dengar di handphone dan teman – teman"

Siswa W, D "Anjay sering meniru teman cowok dan teman di rumah "

Siswa B "tidak pernah mengucapkan, tapi saya sering dengar dari teman – teman"

2. Hasil wawancara dengan guru

Guru N "Anak sering menggunakan bahasa gaul yang kurang sopan, akan tetapi masih ada anak yang tidak terpengaruh menggunakan bahasa gaul yang kurang sopan, mereka mengucapkan tanpa mengetahui makna dan arti kata yang diucapkan"

Guru I "Anak menggunakan bahasa gaul yang kurang sopan pada saat diluar pembelajaran, anak – anak mengucap karena reflek dan tidak mengetahui makna yang mereka ucapkan.

Dari respon wawancara dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa kurang sopan masih sering diucapkan oleh anak, bahkan anak tidak mengetahui makna yang diucapkan. Masih ada anak yang tidak terpengaruh untuk mengucapkan bahasa yang kurang sopan. Bahasa yang sering diucapkan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan bermain anak.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan profil pelajar pancasila pada elemen beriman bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hasil observasi penerapan profil pelajara pancasila beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia yaitu dengan pengucapan salam saat bertemu dengan orang lain, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, beribadah sesuai dengan kepercayaan. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara implementasi profil pelajar pancasila beriman bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia:

1. Hasil wawancara dengan siswa:

Siswa kelas IV

Siswa A, Z "Sudah diterapkan, seperti shalat, mengaji, berbuat baik dan berkata sopan"

Siswa C, R "Sudah menerapkan seperti percaya kepada tuhan yang maha esa, saat berbicara kepada orang yang lebih tua tidak boleh keras – keras"

Siswa S "Sudah menerapkan seperti mengaji, solat dan saat berbicara harus sopan kepada orang lain"

Siswa kelas V

Siswa L "Tidak tau tapi saat berbicara dengan orang harus menggunakan bahasa yang sopan"

Siswa A, F, B, "Sudah menerapkan seperti shalat lima waktu dan saat berbicara dengan orang yang lebih tua tidak membentak – bentaknya"

Siswa S "Sudah menerapkan seperti mengaji, shalat dan saat berbicara bahasa yang sopan"

Siswa kelas VI

Siswa N, A "Sudah menerapkan seperti tolong menolong dan saat berkomunikasi harus sopan, berbicara tidak kasar"

Siswa W, B, D “Sudah menerapkan seperti solat lima waktu, berdoa dan saat berkomunikasi sebainya kepada siapapun menggunakan bahasa sopan tapi sama temen gak harus sopan”

2. Hasil wawancara dengan guru

Guru N “Menanamkan kepada anak pada saat pagi membaca asmaul husna, solat dhuha, saat hari besar agama selalu merayakanya, tidak membedakan agama dan saat bertemu mengucapkan salam terlebih dahulu. Sebagai guru saya selalu mengingatkan untuk berbicara yang baik dan sopan

Guru I “Sebelum dan sudah memulai kegiatan selalu berdoa dan kita selalu mendidik untuk berbicara yang sopan kepada orang tua, mengarahkan anak untuk memperdalam agamanya masing – masing sesuai dengan kepercayaan sebab didalam agamapun tidak memperbolehkan untuk berkata kotor karena akan mendapatkan dosa”

Dari respon wawancara dapat disimpulkan bahwa implementasi profil pelajar Pancasila yang telah diterapkan terutama pada elemen beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dengan memberikan pengutan terhadap aktivitas rohani dan pemberian penguatan akhlak pribadi saat berkomunikasi dengan berbicara sesuai kaidah kesopanan saat berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penemuan penelitian yang dilakukan di SDN 1 Boloh, anak berkomunikasi masih menggunakan bahasa yang kurang sopan terutama saat berkomunikasi dengan teman sebayanya. Hal ini selaras dengan penemuan Purwaningtyas (2023) anak menggunakan kata kasar saat bersama temanya dan saling mengejek dengan menggunakan kata – kata yang kurang baik. Anak mengucapkan kata yang kasar dan kurang sopan tanpa mengetahui makna dan arti yang diucapkan, mereka cenderung menirukan dari teman dan media sosial yang sering digunakanya. Hal ini selaras dengan Imam Tabroni & Juliani (2022) anak menirukan bahasa yang kurang sopan dari media sosial dengan berkata kurang pantas dengan temanya seperti memanggil dengan sebutan nama hewan. Media sosial tik – tok memiliki pengaruh terhadap bahasa anak, sebab dalam konteks bahasa dapat diucapkan secara bebas. Hal ini selaras dengan Zeng & Abidin (2021) Pengaruh aplikasi tik – tok akan mempengaruhi bahasa anak, sebab beberapa tayangan menggunakan bahasa yang kurang pantas untuk didengar oleh anak. Anak mengucap kata kasar dengan spontan, reflek atau hanya ingin mengikuti teman sebayanya. Hal ini selaras dengan Bakistuta & Abduh (2021) Dalam berkata kasar anak melakukan tanpa sadar mengucapkan atau hanya mengikuti trend bahasa. Pada saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau dengan bapak ibu guru anak mempunyai etika yang baik yaitu memakai bahasa yang sopan, tetapi tidak kemungkinan anak akan berbicara kasar dengan orang yang lebih tua jika anak terus menerus menggunakan kata yang kurang sopan saat berkomunikasi. Hal ini selaras dengan Yenni (2018) Jika anak sering menggunakan bahasa yang sopan maka lama kelamaan akan menjadikan hal keterbiasaan dalam penggunaan bahasa yang sopan. Anak menggunakan bahasa indonesia untuk berkomunikasi dengan orang lain sedangkan dengan teman sebayanya menggunakan bahasa kasar. Hal ini selaras dengan Josaphat et al. (2022) penggunaan bahasa jawa halus sudah mulai untuk digunakan dalam berkomunikasi dan sekarang lebih senang untuk menggunakan bahasa Indonesia. Faktor utama anak menggunakan bahasa kurang sopan yaitu faktor lingkungan tempat tinggal, faktor lingkungan keluarga dan lingkungan bermain anak, hal ini dikarenakan anak sering bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga anak akan mendengarkan dan menirukan kata demi kata yang diucapkan pada lingkungannya.

Profil pancasila beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dalam penerapan yaitu beriman adalah pengakuan diri akan kebenaran yang khusus dan menyakininya dalam hati dan dilaksanakan dalam tubuh. Bertakwa kepada tuhan yang maha

esa adalah sikap yang melindungi diri dari kemarahan tuhan dengan mengingat namanya. Berakhlak mulia yaitu perbuatan yang timbul dari dalam diri dengan berbuat baik untuk meningkatkan kesopan. Elemen beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia memberikan penguatan karakter nilai religius dengan mencakup hubungan individu dengan tuhan, sesama dan alam semesta (Irawati et al. 2022). Penguatan profil beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dapat memberikan pengetahuan terkait pentingnya dalam bertingkah laku dengan adab yang sesuai dengan nilai – nilai yang di ajarkan sesuai dengan kepercayaan agama. Hal ini selaras dengan Suardi (2023) Mempelajari agama di kehidupan sehari – hari akan memberikan pengajaran terhadap akhlak yang sesuai ajaran agama dengan mengaplikasikan penguatan profil pelajar pancasila beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Seiring dengan munculnya bahasa kurang sopan yang didengar oleh anak mengakibatkan kurangnya karakter dan nilai – nilai perilaku kesopanan yang dimiliki oleh anak maka akan mengakibatkan mudarnya kesantunan bahasa, oleh sebab itu perlunya menanamkan nilai kesantunan bahasa untuk anak. Hal ini selaras dengan Subyantoro (2012) Perlunya pendidikan sopan santun saat berkomunikasi perlu diberikan sesuai dengan kaidahnya. Pentingnya penanaman akhlak dalam berkomunikasi akan memberikan perubahan dalam bertutur kata yang sesuai dengan kaidah sesuai dengan ajaran agamanya. Hal ini selaras dengan (Kholis & Rini 2023). Penanaman pendidikan karakter dengan nilai religius akan membentuk pribadi yang memiliki akhlak yang mulia. Upaya yang dilakukan untuk membentuk akhlak mulia anak saat berkomunikasi sesuai dengan implementasi profil pelajar pancasila beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu dengan

1) Membiasakan anak untuk mengucapkan salam

Saat bertemu dengan orang lain baik dengan bapak atau ibu guru, anak dibiasakan untuk mengucapkan salam, sehingga anak akan terbiasa melakukan sopan santun saat berkomunikasi dengan orang lain. Dengan penanaman salam, senyuman dapat memberikan etika dalam berkomunikasi sehingga terbentuk karakter pribadi yang memiliki kesopanan dalam berbicara (Nugroho & Pangestika 2017)

2) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas

Sebelum dan sesudah memulai kegiatan melakukan kegiatan berdoa (Muslim, Hasan, and Kholifah 2022). Anak dibiasakan untuk melakukan kegiatan doa sesuai dengan ajaran agama masing – masing, sehingga anak akan terbiasa untuk selalu mengingat Tuhannya dan anak akan terbiasa untuk tidak membuat kesalahan sebab mereka ingat jika melakukan perbuatan yang tidak sesuai maka akan mendapatkan dosa.

3) Pembacaan asmaul husna sebelum memulai pembelajaran

Kegiatan pembacaan asmaul husna dibaca salah satu siswa pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa yang lain mendengarkan dan menirukannya. Dalam pembacaan asmaul husna akan memberikan contoh yang baik sesuai dengan asmaul husna sehingga dapat memberikan pembelajaran akhlak yang sesuai dengan etika (Jaya, Saptani, & Haq 2023).

4) Beribadah sesuai dengan kepercayaan

Ibadah diwajibkan kepada anak untuk melakukannya, kegiatan ini dilakukan yaitu dengan shalat 5 waktu dan pembiasaan di sekolah yaitu dengan shalat dhuha berjamaah. Dengan pembiasaan shalat dhuha akan membangun anak untuk lebih disiplin dalam kegiatan religius sehingga anak akan lebih takwa kepada Tuhannya. Shalat dhuha diberikan untuk memberikan Pendidikan terhadap nilai nilai spritula kepada tuhan untuk membentuk karakter dalam diri anak (Zahroh 2022).

5) Membaca Al Quran

Membaca Al Quran akan memberikan ketenangan dan sebagai petunjuk dalam melakukan kegiatan, dalam pembelajaran anak dibiasakan untuk membaca Al Quran setelah kegiatan shalat dhuha. Sering membaca Al Quran sejak kecil akan memberikan pengajaran terhadap kegiatan yang baik untuk dikerjakan dan yang tidak baik untuk di tinggalkan (Azizah 2022).

Hal ini selaras dengan Jannah (2023) Pembiasaan profil pelajar pancasila pada elemen beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia yaitu dengan penerapan 5 S *seyum, salam, sapa, sopan dan santun*, membiasakan solat dhuha sebelum memasuki kelas dan ikut solat berjamaah saat solat dhuhur. Dengan penerapan penanaman akhlak yang sesuai dengan profil pelajara pancasila beriman bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dapat membiasakan anak untuk berbuat baik dan sopan terutama saat berkomunikasi yang sesuai dengan etika dalam berbahasa. Pentingnya penanaman nilai agama untuk diterapkan dan dibiasakan akan membuat perbuatan sopan dan santun dalam bertingkah laku (Looi et al. 2023).

Guru dapat membangun komunikasi dengan baik kepada siswa untuk membentuk hubungan yang baik (Darling-Hammond 1995). Guru dapat memberi dan membina dalam bertutur kata yang sopan, sebab merupakan kewajiban guru untuk menanamkan karakter yang baik Novitasari & Abdulh (2020). Berikut ini yang dapat diberikan kepada siswa untuk menanamkan kesantunan dalam berbahasa :

1) Memperingatkan dan menasihati dalam bertutur kata

Saat mendengar anak berbicara kotor maka guru dapat menegur untuk tidak mengulangi perkataan yang ucapkan oleh anak. Kemudian guru memberikan nasehat kepada anak bahwa dalam bertutur kata haruslah dengan bahasa yang sopan dan tidak boleh berkata kotor. Selaras dengan Amalia (2019) Guru dapat memberikan nasehat kepada anak dengan mengajak untuk berbicara lebih baik dengan kalimat yang lebih sopan. Dengan memberikan nasehat akan membuat sadar akan pentingnya menggunakan bahasa yang lebih sopan dalam bertutur kata.

2) Memberikan sanksi

Guru memberikan sanksi berupa poin yang ditulis di buku pelanggaran dan sebelumnya telah dibuat kemudian disepakati oleh bersama. Setelah poin pelanggaran semakin banyak maka akan diberikan hukuman yaitu dengan membersihkan halaman sekolah. Hal ini selaras dengan Sholeh (2019) Sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan berupa hukuman yang mendidik salah satunya yaitu dengan membersihkan halaman sekolah, menulis beberapa lembar. Dengan diberikan hukuman akan membuat siswa merasa jera dengan pelanggaran yang dilakukannya sehingga anak tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi.

3) Memberikan contoh

Dalam memberikan contoh penggunaan bahasa yang sopan oleh guru maka anak akan menirukan gaya bahasa yang diucapkan oleh guru. Selaras dengan Saady (2020) Dengan diberikan contoh yang benar dalam berbicara oleh guru akan anak terbiasa menggunakan bahasa yang benar. Salah satu program yang dibuat di SDN 1 Boloh yaitu pada hari rabu semua wajib menggunakan bahasa krama alus, agar siswa terbiasa menggunakan bahasa yang sopan saat berbicara.

4) Memberikan motivasi

Dengan memberikan motivasi - motivasi yang membangun seperti motivasi untuk berbicara menggunakan bahasa yang sopan, sehingga siswa akan terpacu untuk berkata dengan sopan. Hal ini selaras dengan Núñez et al (2019) Dengan adanya motivasi yang diberikan, siswa merasa senang untuk melakukan suatu aktifitas. Motivasi penanaman nilai akhlak yang baik sesuai dengan ajaran spiritual yang di mana terdapat larang untuk tidak mengucapkan kalimat kotor, maka membuat siswa terpacu untuk tidak lagi menggunakan

kata yang kurang sopan sebab dalam pengucapan yang diucapkan akan dipertanggung jawabkan didunia akhir, sehingga anak akan merasa takut untuk tidak mengucapkan kalimat yang kotor.

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian dengan hasil implementasi profil pelajar pancasila beriman bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dapat memberikan solusi untuk meningkatkan kesantunan dalam berbahasa. Berbagai upaya yang dapat di terapkan yaitu dengan penerapan 5S seyum, salam ,sapa, sopan dan santun, berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas, pembacaan asmaul husna sebelum memulai pembelajaran, selalu beribadah sesuai dengan kepercayaan, membaca kitab Tuhan. Beberapa upaya yang dilakukuan oleh guru untuk memberikan pengajaran dan bimbingan kepada siswa untuk tidak menggunakan bahasa yang kurang sopan yaitu dengan memperingatkan dan menasihati dalam bertutur kata, memberi sanksi, memberikan contoh dan memberikan motivasi.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad et al. 2023. "Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer Survey Design : Cross Sectional Dalam Penelitian Kualitatif Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3(1): 31-39.
- Alika, Shintia Dwi et al. 2022. "Urgensi Penggunaan Tata Bahasa Yang Baik Dalam Berkomentar Di Aplikasi Media Sosial Tiktok Terhadap Kesehatan Mental Dan Pembentukan Karakter Pada Siswa SMP Dan SMA." *Jurnal Paedagogy* 9(3): 400.
- Amalia, Nurlayli. 2019. "Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kebiasaan Berbicara Kasar Peserta Didik Di Kelas IV MIN 2 Sinjai." *pengaruh lingkungan belajar terhadap kebiasaan berbicara kasar peserta didik di kelas IV Min 2 Sinjai*: 1-68.
- Arum, Dewi Puspa, Hindra Kurniawan, Siti Umi Hanik, and Natalia Desy Anggraeni. 2022. "Pada Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19 . 2." *Al Qalam : Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16(2): 819-30.
- Azizah, Nur. 2022. "Implementing the Value of Character Education in Islamic Religious Education in State Elementary School (SDN) Ciranjang 02 Cianjur." *International Journal of Science and Society* 4(2): 118-27.
- Bakistuta, Elsa Totti, and Muhammad Abduh. 2021. "Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Tindak Tutur Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* x(x): 1-4.
- Darling-Hammond, Linda. 1995. "Changing Conceptions of Teaching and Teacher Development." *Teacher Education Quarterly* 22: 9-26. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:152819732>.
- Demir, Yasin, and Hatice Kumcağız. 2019. "Üniversite Öğrencilerinin Sosyal Medya Bağımlılığının Farklı Değişkenler Açısından İncelenmesi." *Turkish Psychological Counseling and Guidance Journal* 9(52): 42.
- Djuwita, Puspa. 2017. "Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu." *Jurnal PGSD* 10(1): 27-36.
- Dwi Wulan Novitasari, Muhammad Abduh. 2020. "Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,," 6(4): 3(2), 524-32. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1): 33-54.
- Gunawan, Ronny. 2017. "The Role of Character Education for Early Children in Early Childhood Education Programs in Happy Kids Bogor Indonesia." 66(Yicemap): 23-26.
- Harlina, Ratu Wardarita. 2020. "Peran Pembelajaran Bahasa Dalam Pembentukan Karakter

- Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Bindo Sastra* 4(1): 63–68.
- Hijran, Muhamad, and Padlun Fauzi. 2023. "Proyek Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Pribadi Siswa Di Kota Pangkalpinang." *Jurnal Kewarganegaraan* 7(1): 796–804.
- Imam Tabroni, and Annisa Juliani. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Membina Akhlak Anak Pada Masa Pandemi Di Rt 64 Gang Mawar Iv Purwakarta." *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 1(1): 16–22.
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, and Bambang Syamsul Arifin. 2022. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1): 1224–38.
- Jadmiko, Rahmad Setyo, and Rian Damariswara. 2022. "Analisis Bahasa Kasar Yang Ditirukan Anak Remaja Dari Media Sosial Tiktok Di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 15(2): 227.
- Jannah, Anisa Nurul. 2023. "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlak Mulia Di Sekolah Penggerak." 01: 328–31.
- Jaya, Pajar Hatma Indra, Saptoni, and Muhammad Izzul Haq. 2023. "Islamism without Commotion: The Religious Transformation of Tuak Kampong in West Lombok." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13(1): 29–56.
- Josaphat, Yemima Ayu Putri et al. 2022. "Eksistensi Bahasa Jawa Bagi Masyarakat Jawa Di Era Westernisasi Bahasa." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 6(1): 65–71.
- Kholis, Nur, and Juwita Rini. 2023. "NAVIGATING THE NEXUS : GOVERNMENT POLICIES IN CULTIVATING RELIGIOUS MODERATION WITHIN STATE ISLAMIC HIGHER EDUCATION." *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 11(1): 207–36.
- Linguistik, Ketua Departemen, Fakultas Ilmu Budaya, and Universitas Andalas Padang. 2022. "Pp Bindo 2." (Pedalitra II): 1–12.
- Looi, Chee Kit et al. 2023. "Interest-Driven Creator Theory: Case Study of Embodiment in an Experimental School in Taiwan." *Research and Practice in Technology Enhanced Learning* 18: 1–34.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. 2022. "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia." *Kampret Journal* 1(1): 1–10.
- Muslim, Moh, Nur Hasan, and Yusnia Binti Kholifah. 2022. "Self-Leadership and Its Influence on the Engagement of Islamic Junior High School Teachers in the Covid-19 Period." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 7(4): 970.
- Muzakki, Jajang Aisyul. 2020. "Peningkatan Sikap Sopan Santun Melalui Media Audio Visual Kartun." *AL-TARBIYAH: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)* 30(1): 22.
- Nugroho, Agung, and Anindya Nugraheni Pangestika. 2017. "Implementasi Kegiatan Salam Pagi Dalam Rangka Menumbuhkan Karakter Komunikatif Siswa Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal)* 1(2a): 1–5.
- Núñez, José C. et al. 2019. "Student Perception of Teacher and Parent Involvement in Homework and Student Engagement: The Mediating Role of Motivation." *Frontiers in Psychology* 10(JUN): 1384.
- Oka, Geoffrey Leech ; M.D.D. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. jakarta: Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press), 1993. uri: <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=1573>.
- Perez, Ashley. 2017. "PERAN LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK." *BMC Public Health* 5(1): 1–8.
- Purwaningtyas, Fifin Dwi, Yesi Septiana, Hesti Aprilia, and Galuh Candra. 2023. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)* 4(1): 1–9.
- RAHAYUNINGSIH, FAJAR. 2022. "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 1(3): 177–87.

- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin." 17(33): 81-95.
- Saady, Aji Krisnawan. 2020. "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah." 2507(February): 1-9.
- Santosa, Achadi Budi, and Zuhaery Muhammad. 2021. "Membangun Karakter Siswa Melalui Kesantunan Bahasa (Building Student Character Through Speaking Compliance)." *Perspektif Pendidikan dan Keguruan XII*(2): 84-89.
- Savitri, I Gusti Ayu Putu, I Made Teguh, and Nice Maylani Asril. 2021. "Menstimulasi Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia Dini Melalui Media Permainan Ular Tangga." *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan* 1(2): 48-56.
- Sholeh, Ahmad, Diana Endah H, and Singgih Adhi P. 2019. "Bentuk Ketegasan Dalam Proses Pembelajaran "Dampak Sanksi Terhadap Kedisiplinan Siswa Di SDN Kaliwiru Semarang"." *Janacitta* 2(2).
- Singh, Balraj. 2019. "Character Education in the 21st Century." *Journal of Social Studies (JSS)* 15(1): 1-12.
- Suardi, Suardi. 2023. "Penguatan Karakter Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dan Berakhlak Mulia Melalui Kegiatan HIMA Prodi PPKn." *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 5(02): 117.
- Subyantoro. 2012. "Pengembangan Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia Bermuatan Kesantunan Berbahasa Lintas Budaya: Ancangan Psikolinguistik Pendidikan." *Kajian Linguistik dan Sastra* 24(2): 164-75.
<https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/95/91>.
- Sugiyono. 2016. "Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung." *Analisis Data Kualitatif*: 180.
<https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>.
- Susanti, Rani. 2023. "Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar." *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 6(1): 61-67.
- Yenni, Elvita, Yusriati Yusriati, and Ambar Wulan Sari. 2018. "Pola Pengajaran Kesantunan Berbahasa Anak Di Lingkungan Keluarga." *Jurnal Tarbiyah* 25(1).
- Zahroh, Rifatus Sholikhah. 2022. "Internasionalisasi Nilai Karakter Religius Melalui Sholat Dhuha Bagi Anak Usia Dini Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo." *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia* 1(02): 40-54.
- Zeng, Jing, and Crystal Abidin. 2021. "'#OkBoomer, Time to Meet the Zoomers': Studying the Memefication of Intergenerational Politics on TikTok." *Information Communication and Society* 24(16): 2459-81.